
Tradisi Manuk Sangkep Pada Etnis Karo Di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau

Giva Nisa Pangesti Br Tarigan¹, Nuriza Dora²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
givapangesti0909@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research examines "Manuk Sangkep" in Perbarakan village, Pagar Merbau district, Deli Serdang regency. Manuk Sangkep is a typical Karo dish consisting of a chicken cooked with Karo spices, served and consumed as a cultural expression of respect and prayer for someone. It describes the traditional values of "Manuk Sangkep" in Karo tribe culture from a philosophical perspective. This signature dish of the Karo Batak is made from chicken and processed in a unique way. "Manuk sangkep" itself means a normal chicken that, after being cut and cooked, is rearranged to resemble the original chicken with its body parts intact. Manuk sangkep symbolizes hope and blessings. Chickens have a regular lifestyle and behavior, waking up early and resting at night, and they are also responsible for and care for their offspring. Giving manuk sangkep to someone is a form of hope, such as giving it to one's daughter, which means hoping that she will behave well, not be lazy, and take responsibility for her actions. The everyday visualization of hope from a chicken serves as inspiration for the Karo Batak community, making manuk sangkep one of their hopes. Old habits and beliefs still exist today. This research method utilizes a qualitative approach with ethnographic methods. The aim of this research is to explore and discover the processes and philosophical values in the tradition of "manuk sangkep" in Karo tribe culture. The research results focus on examining manuk sangkep in Perbarakan village, Pagar Merbau district, Deli Serdang regency.

Keywords: Manuk Sangkep, Values, Karo Tribe.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang sangat besar dengan suku bangsa yang beragam, tentunya memiliki puluhan, bahkan ratusan, dari tradisi budayanya. Keberagaman suku bangsa menciptakan keragaman budaya di Indonesia (Made Antara dan Made Yogantari, 2018). Salah satu kebudayaan provinsi Sumatera Utara adalah kebudayaan Batak. Suku Batak yang ada di provinsi Sumatera Utara adalah Batak Toba Karo, Simalungun, Pak-Pak, Mandailing dan Ankola (Perangin-angin, 2017). Bagian metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Uraikan dengan jelas prosedur penelitian yang dilakukan. Metode yang dipilih agar disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Sebagai contoh, untuk penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian. Prosedur hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Untuk eksperimen dapat dikemukakan variabel penelitian beserta definisi operasionalnya jika ada, waktu dan lamanya penelitian, teknik sampling yang digunakan, instrumen yang digunakan, teknik analisis data dan hipotesis penelitian. Sedangkan untuk penelitian kualitatif menyesuaikan.

Suku Karo merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan Sebagian Aceh, diantaranya Kabupaten Karo, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Deli Serdang. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah

satu nama kabupaten di salah satu daerah yang mereka huni (Dataran Tinggi Karo), tepatnya di Tanah Karo yang terletak di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau. Suku ini mempunyai bahasa tersendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Kostum adat suku karo ini Sebagian besar berwarna merah dan hitam serta penuh perhiasan emas (Bangun dalam Sitepu, 2019).

Suku karo merupakan suku asli kota Medan yang pertama dengan nama Kota Medan didirikan oleh putra karo yang bernama guru Patimpus Sembiring Pelawi. Suku Karo ini awalnya tinggal di dataran karo, tepatnya Berastagi dan Kabanjahe (Wikipedia). Suku karo sangat memegang teguh adat (aturan) yang di wariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, orang karo melanggar dan tidak menghormati budaya karo sering disebut "Laradat" (Sitepu, 2019). Oleh karena itu, para orang tua karo kerap mengajak anaknya untuk menghadiri acara-acara adat karo agar dapat mengetahui adat istiadat dan tradisi suku karo. Salah satu adat atau tradisi suku karo adalah Mbaba manuk mbur dalam kamus Bahasa karo, Mbaba artinya membawa, manuk mbur artinya ayam besar, acara ini sering juga disebut dengan Mbesur-mbesuri besar/beting yang artinya makan atau minumlah sampai kenyang. Dan acara ini ditunjukkan khusus untuk ibu-ibu hamil tujuh bulan.

Tujuan dari acara ini adalah untuk mempersiapkan mental ibu hamil agar proses persalinannya lancar. Ibu hamil mungkin pernah tekanan psikologis dari dalam keluarganya, baik dari suami, mertua, keluarga dekat, maupun lingkungannya. Dengan demikian, setelah terwujudnya peristiwa ini, segala beban yang ada selama ini terangkat dan berakhir. Dalam acara ini, masyarakat akan memberikan hidangan dan buah-buahan yang akan menyenangkan hati calon ibu dan ayah. Semua makanan disiapkan oleh keluarga ibu mempelai wanita untuk acara Mbaba Manuk Mbur. Dalam adat karo ada disebutkan "Singalo Bere-bere" dan "Singalo perkempun" dan yang akan memberikan makanan itu adalah kalimbubu (orangtu dari pihak perempuan). Enam rangkaian acara mbaba manuk mbur ini membutuhkan persn keluarga terdekat sesuai dengan silsilah adat karo yang ada didalam keluarga tersebut.

Suku karo biasa bermukim di wilayah Kabupaten Karo, Langkat, Binjai, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, dan Tanah Pinem, hanya menggunakan perlengkapan upacara adat dengan menggunakan daging ayam secara serasi. Nama ayamnya "Manuk Sangkep" atau "Manuk Ni Atur". Inilah perlengkapan upacara adat suku karo. Kegiatan budaya atau tradisi budaya "Manuk Sangkep" merupakan salah satu tradisi suku karo. Manuk sangkep adalah masakan khas karo berupa ayam yang dimasak dengan bumbu khas karo, disajikan dan disantap Sebagian bagian dari salah satu budaya untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa mendoakan seseorang. Memberikan "Manuk Sangkep" sebagai tanda penghargaan dan doa atas kesehatan dan kesuksesan penerimanya. Sajian ayam kampung ini dimasak dengan racikan bumbu khas karo yang mereka sebut manuk sangkep. Setelah matang, ayam di potong-potong dan disajikan secara tertib. Sajian seperti ini hanya dipersembahkan kepada orang yang dihormati dan disegani yang datang ke desa yang dihuni mayoritas masyarakat suku karo.

Tradisi manuk sangkep dalam budaya karo tentunya mempunyai nilai yang unik bagi masyarakat suku karo. Baik itu nilai moral, nilai budaya, nilai agama, maupun nilai

darah. Nilai adalah ciri-ciri, hal yang penting, bernilai dan berguna bagi kemanusiaan suatu benda, oleh karena itu suatu benda dikatakan berharga karena mempunyai harga atau sesuatu, yaitu mempunyai nilai (Satimin, Dkk, 2021). Nilai dapat ditemukan dalam suatu tradisi atau budaya. Dalam penelitian ini tradisi manuk sangkep akan dikaji dari sudut pandang filosofis. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut maka akan dikemukakan beberapa pertanyaan filosofis mengenai tradisi manuk sangkep dalam budaya suku karo. Perspektif filosofis adalah perspektif yang didasarkan pada mempertanyaan segala sesuatu (Kebung, 2011: -5). Oleh karena itu, perspektif filosofis akan selalui dimulai dengan sebuah pertanyaan dan diakhiri dengan sebuah pertanyaan. Oleh karena itu, berpikir sebagai suatu sistem berpikir terbuka terhadap segala hal, termasuk kebudayaan, dan juga pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka timbullah beberapa pertanyaan filosofis untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi manuk sangkep dari segi epistemologinya seperti apa?, Bagaimana tradisi manuk sangkep mengganbarkan kosmologi masyarakat karo?, Gambar ketuhanan apa yang dilambangkan oleh manuk sangkep?, Apa manfaat pendidikan yang bisa kita peroleh dari menjalankan tradisi manuk sangkep.

B. METODE

Teknik penelitian ini menggunakan penelitian/pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah menurut Moleong (2012: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, kognisi, motif, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alam yang berbeda. metode etnografi adalah mirip dengan detektif di kehidupan nyata, tetapi tidak sama dengan di film. Metode penelitian ini mengharuskan Anda melakukan perjalanan ke lokasi atau komunitas tertentu dan tinggal di sana untuk jangka waktu yang lama, mungkin berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di Desa Perbarakan, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Pada tahap wawancara peneliti memilih 5 informan yang terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci ibu Sri Mariati Br Tarigan, informan utama ibu Nora Wahyuni Br Ginting, informan tambahan bapak Surya Darma Tarigan, S. Kom, Jasa Sembiring, Dani perangin-angin.

Analisis data digunakan untuk proses pengolahan data dengan tujuan untuk menemukan informasi berguna yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pemecahan masalah. Pada penelitian ini analisis data menggunakan tiga tahap yaitu Reduksi, Sajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan untuk dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah atau tidak serta untuk memeriksa data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti memiliki Teknik triangulasi. Triangulasi terdiri 3 macam, yaitu triangulasi waktu, triangulasinmetode dan triangulasi deskriptif. Analisis dan Interpretasi data merujuk

pada kajian filsafat secara epistemology, aksiology, dan cosmology yang berhubungandengan yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

Penghayatan Manusia Karo Terhadap Tradisi Manuk Sangkep Secara Epistomology

Secara etimologis, manuk sangkep berarti “ayam utuh” atau “ayam yang disusun dalam satu blok”. Pada zaman dahulu, ayam merupakan symbol hewan ternak dan menjadi lauk yang disantap pada setiap pertemuan adat. Manuk sangkep merupakan masakan khas karo berupa ayam yang dimasak dengan bumbu khas karo yang disajikan dan disantap sebagai ungkapan rasa syukur dan doa terhadap seseorang berikan “manuk sangkep” sebagai wujud rasa syukur dan doa atas kesehatan dan kesuksesan penerimanya. Menurut informan yang merupakan tokoh adat tradisi manuk sangkep merupakan acara makan-makan yang dirayakan oleh keluarga yang ingin mendapat doa dan berkah dari Kalimbubu. Adapun pemilik acara dikenal dengan istilah sukut. Maka dari itu sukut yang hendak menerima doa dan berkat dari acara menyerahkan manuk sangkep itu akan menyiapkan masakan manuk sangkep tersebut. Dalam menyiapkan menu manuk sangkep itu, maka pihak sukut atau yang punya acara akan meminta kepada anak berunya untuk memasak ayam (manuk sangkep) tersebut. Daging ayam dipotong-potong sedemikian rupa kemudian potong-potongan daging ayam it disusun Kembali diatas piring putih yang cukup lebar. Biarkan anak-anak dengan mudah ulang ayamnya agar terlihat seperti ayam asli. Sehingga disebut dengan ayam susun atau manuk sangkep dalam Bahasa karo. Setelah anak beru selesai memasak, keluarga yang diundang untuk makan juga hadir. Kalimbubu, sukut dan anak beru diundang terlebih dahulu. Dari sinilah acara serah terima manuk sangkep dimulai selama acara, anak-anak baru harus memainkan perannya dalam ritual acara. Biasanya sebelum acara pemberian manuk sangkep dimulai, anak-anak pemilik acara (sukut) akan menanyakan keinginan atau maksud keluarga sukut mengenai tujuan acara tersebut.

Berikut ini komunikasi sederhana yang dilakukan dalam acara menyerahkan manuk sangkep yang diperoleh dari informan: Kepada Kalimbubu kami (pihak sukut), apa yang menjadi tujuan kita berkumpul pada hari ini di rumh ini? Kepada seluruh keluarga yang berkumpul di rumah kami dalam keadaan sehat, bahwa kami menghormati kalimbubu, sukut dan anak beru tercinta. Maksud atau tujuan kami adalah agar mendapat doa dan restu kami kalimbubu yang kami selenggarakan dalam rangka menyampaikan “manuk sangkep”. Dengan harapan melalui doa dan restu dari kami Kalimbubu akan mampu membawa kesehatan dan rezeki bagi keluarga kami. Jadi dating dari situ, terserah kami nak memimpin acara ini dengan baik dan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada pihak kalimbubu dan kepada kita semua yang ada di sini. Terima Kasih!” “ Baiklah kalimbubu kami, maka dengan hormat kami memohon agar puang kalimbubu kami (Kalimbubu dengan level lebih tinggi) siap mengantarkan manuk sangkep yang sudah matamh. Terimakasih” “ Kepada anak beru kami. Kami dengan senang hati mendoakan bayi babun kami dengan memberikan manuk sangkep ini sebagai tanda doa dan berkah dari kami kalimbubu kepada bayi babun kami sekeluarga. “ Terimakasih kepada

kalimbubu kami” “ Terimalah dan makanlah manuk sangkep kami, sebagai tanda doa dan berkah (pasu-pasu) dari kami, kalimbubu. “Kami menerima manuk sangkep ini dengan penuh kebahagiaan, semoga membawa keberkahan dan Kesehatan bagi kami sekeluarga dan kita semua. Kalimbubu+sukut “Amin” Jadi setelah serah terima sangkep manuk. Pertama, kelompok menyantap daging burung sangkep. Setelah itu, anak beru membagikan nasi untuk dimakan bersama oleh semua tamu. Dengan demikian, acara makan bersama telah terwujud. Ayam yang dimasak dalam bentuk manuk sangkep merupakan wujud doa dan berkah (pasu) kalimbubu kepada bayi beru. Kalimbubu dalam tradisi orang karo sebagai “dibata ni idah” atau wujud Tuhan yang terlihat dalam tradisi budaya orang karo, selalu diharapkan menjadi salah satu sumber orang yang mendoakan dan memberkati (pasu-pasu) anak beru-nya. Bukan berarti Kalimbubu adalah Tuhan yang disembah, melainkan orang yang diyakini memiliki niat baik hati untuk mendoakan anak beru – nya baik dalam hal kesehatan dan rejeki.

Manuk susun berbentuk daging manis yang dimasak atau direbus lalu dibentuk kembali menjadi balok utuh. Merupakan simbol kelengkapan masyarakat Karo, khususnya kelengkapan keharmonisan antara Kalimbubu, Sukut dan Anak Beru. Keutuhan daging ayam juga menjadi bukti kuatnya persaudaraan masyarakat Karo. Wajib mendoakan seluruh keluarga agar selalu dilindungi dan diberikan kesehatan serta keberuntungan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Gambaran Tradisi Manuk Sangkep Secara Kosmologi Orang Karo

Manuk Sangkep Tradisional merupakan salah satu jenis masakan khas Karo yang menggunakan ayam sebagai bahan utamanya selain bumbu yang digunakan. Ayam merupakan salah satu hewan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Karo karena sudah beradaptasi dengan baik dengan lingkungan alam masyarakat Karo yang pada umumnya merupakan wilayah pertanian. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, orang umumnya berprofesi sebagai petani sehingga sangat cocok untuk beternak ayam. Saat memberi pakan ayam, produk pertanian Karo yang mudah dikonsumsi ayam seperti jagung dan sayuran. Oleh karena itu, masyarakat Karos beternak ayam konsumsi sebanyak 4 ekor, baik daging maupun telur. Hal ini dapat kita lihat pada tradisi budaya masyarakat Karo yang menggunakan istilah ayam atau manuk, seperti tradisi ngantik manuk atau membawa ayam dalam upacara pernikahan adat Karo. Selain daging ayam, butir telur ayam juga dipahami masyarakat Karo sebagai “naruh raja Mulia” atau 4 butir telur ayam yang aman dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam masyarakat Karo sangat mendukung untuk beternak ayam, tidak hanya sebagai hewan peliharaan, daging dan telurnya sering digunakan dalam acara adat masyarakat Karo.

Gambaran Keilahian Yang Disimbolkan Melalui Tradisi Manuk Sangkep

Dalam proses pelaksanaan Manuk Sangkep kita dapat menemukan bentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat kita sampaikan kepada siswa, tersebut antara lain: 1) tanggung jawab, seorang anak baru mempunyai tanggung jawab terhadap kalimbubunya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Terlihat pada tahun , kegiatan memasak Manuk Sangkep merupakan tugas anak Ber, sehingga anak beru akan bergandengan tangan dengan anak Ber lainnya pada tahun untuk menyiapkan Manuk Sangkep. 2) gotong royong, kerjasama

sebagai wujud solidaritas anak Ber dan Kalimbubunya untuk menyukseskan persalinan Manuk Sangkep. 3) Nilai-Nilai 9 Keteladanan Kalimbubu Laki-laki yang beritikad baik mendoakan anaknya yang baru lahir adalah teladan yang wajib ditiru oleh setiap orang khususnya masyarakat Karo. Karena setiap karo pada dasarnya adalah kalimbubu bagi setiap anak. Oleh karena itu, setiap karo harus memberikan contoh yang baik. 4) nilai kutuhan, hal ini tercermin dalam bentuk burung sangkep utuh pemberian kalimbubu kepada anaknya beru. Oleh karena itu keutuhan hubungan kekerabatan harus dijaga sepanjang kehidupan masyarakat karo.

Nilai-Nilai Pedagogik Yang Dapat Diperoleh Dari Praktek Tradisi Manuk Sangkep

Dalam proses pelaksanaan Manuk Sangkep kita dapat menemukan bentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat kita sampaikan kepada siswa, tersebut antara lain: 1) tanggung jawab, seorang anak baru mempunyai tanggung jawab terhadap kalimbubunya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Terlihat pada tahun , kegiatan memasak Manuk Sangkep merupakan tugas anak Ber, sehingga anak beru akan bergandengan tangan dengan anak Ber lainnya pada tahun untuk menyiapkan Manuk Sangkep. 2) gotong royong, kerjasama sebagai wujud solidaritas anak beru dan Kalimbubunya untuk menyukseskan persalinan Manuk Sangkep. 3) Nilai-Nilai Keteladanan Kalimbubu Laki-laki yang beritikad baik mendoakan anaknya yang baru lahir adalah teladan yang wajib ditiru oleh setiap orang khususnya masyarakat Karo. Karena setiap karo pada dasarnya adalah kalimbubu bagi setiap anak. Oleh karena itu, setiap karo harus memberikan contoh yang baik. 4) nilai kutuhan, hal ini tercermin dalam bentuk burung sangkep utuh pemberian kalimbubu kepada anaknya beru. Oleh karena itu keutuhan hubungan kekerabatan harus dijaga sepanjang kehidupan masyarakat Karo.

Nilai-Nilai Kontekstual Dari Praktek Tradisi Manuk Sangkep

Dalam pelaksanaan acara manuk sangkep terdapat beberapa nilai – nilai yang dapat kita amati bersama secara nyata atau kontekstual. Pertama orang karo sangat jelas memiliki tali persaudaraan yang erat. Hal ini dapat kita lihat dari wujud keutuhan manuk sangkep yang disantap. Daging ayam yang sudah dipotong - potong dan dimasak dengan bumbu khas, kemudian dibentuk lagi menjadi utuh seperti bentuk ayam aslinya. Masih ada kaki, sayap, badan dan bagian isi dalamnya menjadi wujud nilai keutuhan dalam tatanan kehidupan tali persaudaran orang karo yang sangat erat. Jadi jika ada selisih antara Karos maka dinyatakan sebagai potongan ayam. Oleh karena itu, akan selalu ada anak beru dan kalimbubu yang 10 fungsinya untuk mengatasi ketidaksesuaian tersebut sehingga kembali keutuhan seperti keutuhan daging manuk sangkep.

Kedua, nilai solidaritas yang muncul dari tradisi manuk sangkep terlihat pada bisnis sukut ketika pemilik acara manuk sangkep meminta anak-anak berunya untuk memasak manuk sangkep yang enak dan menarik. Upaya meminta anak Ber menyiapkan manuk sangkep menunjukkan betapa pentingnya persatuan dalam kehidupan masyarakat karo. Karo yang berperan sebagai anak beru dalam setiap acara kelaimbubu selalu dengan senang hati melaksanakan karya atau karya kalimbubu. Oleh karena itu, sejak tahun dan seterusnya, nilai solidaritas masyarakat karo menjadi sangat penting dalam semua acara yang diselenggarakan oleh tahun.

Bentuk Dan Fungsi Simbol Yang Terdapat Dalam Tradisi Manuk Sangkep

Manuk Sangkep Manuk sangkep adalah ayam yang dimasak utuh. Ayam yang dipilih menurut tradisi ini adalah ayam kombinasi manuk yang berwarna kuning dan berlemak. Disebut manuk sangkep karena ayamnya dimasak utuh, artinya hanya bulu dan kotorannya yang dibuang. Sedangkan yang lainnya tetap utuh seperti moncong ayam, kuku, bagian dalam ayam, dan lain lain. Ayam ini dibawakan Anak Beru sebagai jamuan pengantin. Dan ayam ini akan dimasak oleh Ber sendiri. Karena yang bertanggung jawab memasak manuk sangkep adalah tante/anak beru. Manuk sangkep merupakan ayam pipih yang dimasak utuh. Ciri-ciri ayam yang dipilih dalam konteks ini adalah ayam manuknya menyatu, berwarna kuning, dan berlemak. Disebut manuk sangkep karena ayamnya dimasak utuh, artinya hanya bulu dan kotorannya yang dibuang. Sedangkan yang lainnya masih utuh seperti muncung ayam, kuku ayam dan bagian dalam dan lainnya. pengantin yaitu anak beru. Fungsi manuk sangkep ini adalah: Di dalam tradisi mukul, manuk sangkep berfungsi untuk makanan pengantin. Pada saat pengantin makan ada keluarga yang menyaksikannya antara lain singalo bere-bere, singalo perninin, singalo ulu emas, singalo perbibin, dan anak beru. Kelima anggota keluarga inilah yang akan menyaksikan pengantin makan di dalam sebuah ruangan acara mukul ini dilaksanakan di dalam rumah. Rumah yang sudah disepakati pada saat rungu. Ayam ini akan dibawa langsung oleh anak beru kerumah yang akan dilaksanakannya acara mukul. Ayam ini akan dimasak sendiri oleh beru pada waktu yang telah disepakati.

Nakan pukul adalah nasi yang dibungkus rapat agar saling menempel. Nakan pak merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat karo. Nakan pak adalah jenis nasi yang dipegang erat oleh kedua mempelai agar tetap bersatu. Jenis makanan ini mempunyai ciri ciri (1) utuh, (2) bulat, (3) halus dan (4) keras. Keempat ciri lambang nakan pak ini melambangkan perkawinan yang tetap utuh, bersatu dan kuat. Hal ini terkait dengan harapan masyarakat BK yang melambangkan pandangan bahwa perkawinan selalu utuh, bulat, bersatu dan kuat.

Pengantin pria bersulang untuk pengantin wanita dengan pukulan yang lucu. Sedangkan pengambilan sumpahnya sebagai berikut: "Bage ersadana nakan pukulen enda, bagem pagi ersadana arihta, pala mosar kel matin nakan si kupukul enda, lalu mosar ukurku bandu". Berarti perkawinan kami tetap bersatu, karena nasi Kepal ini sama dengan nasi Kepal. Tururan 2. "Janah, aku tidak mau memukul adikmu, besok pagi aku akan memukulmu karena aku terkejut jadi aku akan memukulmu di pagi hari untuk menyeimbangkan diriku . Artinya "Aku juga berjanji akan bersatu denganmu seperti sebutir beras yang kutekan, inilah yang kuterima dengan semua mulai sekarang aku akan mempunyai dua hati terhadap pernikahan kita, jadi sebutir beras aku paksa orang ini menjadi lawanku . Kedua cerita di atas berisi nazar/janji kedua mempelai Sebaliknya saya berharap masyarakat BK bersatu bagai nasi Proses pembagian jajanan pertama dilancarkan oleh Pak Menantu hukum dilakukan. Kemudian pekerjaan ini dilakukan oleh mempelai wanita. Proses donasi ini disaksikan oleh tante kedua belah pihak, Fungsi lambang nakan tuk adalah : Pada acara mukul, nakan tuk berfungsi sebagai makanan pengantin wanita. Makna terdalam dari lambang irama nakan adalah konsolidasi, janji,

ikrar perkawinan. Setelah upacara pemerasan nasi selesai, kedua bibi menyuruh kedua mempelai untuk memilih hidangan lain. Makanan lain yang disebutkan di atas antara lain:

Kepala mempunyai bentuk bulat, kuat dan penuh. ini membuktikan kedua mempelai mengambil bagian kepala ayam. Masyarakat Karo berharap yang memakan kepala ini akan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan dapat memimpin keluarga. Hal ini didukung dengan tuturan berikut: "enda puji dan puji pagi, adi la ia i sembah sembah labo akapna no, ini aku pagi pimpinan e Janah Jelmana jaga, Egia ada dimana-mana pagi ini. " Artinya "Mulai saat ini keluarga ini harus dipuji. Kalau tidak dihormati, tidak akan dicintai. " Merasa dia yang paling benar sama seperti seorang kepala, suka ngatur , dan semoga baik hati dia nantinya".

Oleh karena itu, jika calon pengantin memakan kepala ayam, ia dianggap mampu memimpin keluarganya, membawa mereka ke jalan yang lebih baik. Jika calon pengantin menghisap mata ayam, maka terlihat bahwa ia adalah orang yang berhati-hati. Yang kami maksud dengan ketelitian adalah mampu melihat sesuatu dengan jelas. Atau mungkin melihat sesuatu dengan benar. Setiap tindakan atau perbuatannya akan diperhatikan olehnya. Jika calon pengantin menyembalkan otak ayam, bisa dimaklumi bahwa ia adalah orang yang memikirkan matang-matang sebelum bertindak, segala sesuatunya diperhitungkan dengan matang agar tidak berdampak buruk bagi keluarga. Arti terdalam dari simbol kepala ini adalah siapa yang memakan kepala akan mengantarkan keluarga ini menjadi keluarga yang layak di kemudian hari. Makan malam ini akan dilangsungkan di hadapan bibi kedua belah pihak.

Sepuluh-sepuluh bentuknya seperti payudara pada umumnya, hanya bagian dada yang disebutkan di sini adalah dada ayam. Kedua mempelai terlihat memakan dada ayam dengan harapan mereka yang memakannya dapat menafkahi keluarganya. Hal ini didukung dengan tuturan berikut: enda pas kel para ten-tenan tertande, ngande-ngande, emak ngasup ngalo mgalo sangkep rintihan. " Artinya "ibarat peti, tempat bersandar, keluarga ini bisa menerima saudara-saudaranya yang lain tanpa diskriminasi. " Oleh karena itu, jika kedua mempelai memakan dada ayam, diyakini keluarga tersebut akan menjadi penopang bagi keluarga lainnya, termasuk keluarga jauh, dan bagian ayam ini mempunyai makna yang positif (baik). sesuai konsep Karo rakyat. Arti terdalam dari lambang payudara ini adalah harapan agar calon pengantin yang memakan bagian ini dapat menjadi pendukung.

Simbol Tulan Gurung ini mempunyai bentuk yang sama dengan tulang belakang yang terlihat pada umumnya. Jika kedua mempelai memakan tulang ayam, suatu saat orang tersebut akan menjadi pencari nafkah keluarga. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut: "Keluarga pagi yang lemah dan manja adalah pencari nafkah keluarga. Artinya, "keluarga ini akan menjadi tulang punggung setiap keluarga, baik dekat maupun jauh. " Menjadi pencari nafkah disini berarti menerima kehadiran keluarga lain di rumah atau keluarga yang tinggal di rumah tersebut walaupun lama, tidak menjadi masalah bagi keluarga tersebut. Karena bagian ini memiliki makna yang baik, pihak keluarga yang menyaksikan acara mukul berharap kedua mempelai memakan tulang ayamnya terlebih dahulu

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Tradisi manuk sangkep dilakukan masyarakat karo untuk menerima doa dan berkah (wadah) di kalimbubu. Dengan harapan menerima doa kalimbubu agar diberikan kesehatan, perlindungan dan rejeki yang cukup di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Manuk sangkep bukanlah tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama masyarakat Karo. Oleh masyarakat Karo. Dengan demikian, tradisi manuk san, maka tradisi manuk sangkep , masih dilakukan masyarakat Karo hingga saat ini.

Ayam dipelihara sebagai hewan peliharaan oleh masyarakat Karo karena cocok dengan iklim geografis tempat tinggal masyarakat Karo, khususnya wilayah pertanian. Dengan demikian, beberapa hasil pertanian masyarakat Karo sangat cocok dijadikan pakan ayam seperti jagung dan sayuran. Hal ini tidak lepas dari sifat ayam yang selalu mencari makan dengan cara mencari cacing yang bisa dimakan atau jangkrik seperti jangkrik di tanah. Makan itu. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Karo yang berjumlah 4 petani yang memanfaatkan tanah dan alam untuk mengais rejeki. Pada tahun, muncul la tradisi du manuk sangkep parmi le masyarakat Karo. Banyak nilai-nilai kehidupan yang muncul secara kontekstual dari tradisi manuk sangkep ini, diantaranya adalah nilai ibadah dan nilai kegembiraan. Jika kita kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan maka kita dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan dari tradisi tersebut, seperti: nilai keteladanan, nilai tanggung jawab, nilai kerjasama dan nilai tata kelola integritas.

Tradisi sangkep manuk dilakukan masyarakat Karo untuk menerima doa dan berkah (wadah) pada saat perayaan kalimbubu. Dengan harapan menerima doa kalimbubu dari Tuhan Yang Maha Esa memberinya kesehatan, perlindungan dan rejeki yang cukup. Tradisi Manuk Sangkep bukanlah tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Karo. Oleh karena itu, tradisi manuk sangkep masih dilakukan oleh masyarakat Karo hingga saat ini. Ayam dipelihara sebagai hewan peliharaan oleh masyarakat Karo karena cocok dengan iklim geografis tempat tinggal masyarakat Karo yaitu daerah pertanian. Oleh karena itu beberapa produk pertanian Karo sangat cocok untuk pakan ayam seperti jagung dan sayur-sayuran. Ada sejumlah nilai kehidupan kontekstual yang muncul dari tradisi Manuk Sangkep, antara lain nilai makian dan nilai solidaritas. Jika kita kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan, dari tradisi ini kita dapat memperoleh nilai pendidikan, seperti: nilai keteladanan, nilai tanggung jawab, nilai kerjasama dan tata kelola integritas.

E. REFERENSI

- Arifin A; Kundre R; Rompas S 2015, 'Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi proses persalinan di puskesmas budilatama kecamatan gadung kabupaten buol propinsi sulawesi tengah',eJournal Keperawatan
- Amelia, D. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan persepsi terhadap dukungan social dari suami terhadap kecemasan kehamilan pertama. Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

-
- Ayu Emelia Br. Perangin-Angin, Pardomuan Munthe (2022) Tinjauan Dogmatis tentang acara Mbesur-Mbesuri pada usia kehamilan tujuh bulan dan relevansinya di jemaat GBKP Runggun Suka. *Jurnal Sabda Akademika*, Vol 2, No. 1, Maret 2022.
- Alfatah Ikhsan, Pandangan Islam Tentang Mbesur-Mbesuri (Tujuh Bulanan) Pada Tradisi Adat Karo Di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Februari 2023.
- Bangun, Tridah. (1987). *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Karo*. Medan: Kesaint Blacne.
- Chatrine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 1992).
- Indah Ayu P Patikawa, "Oma Panggel Pulang" Penguatan Identitas Sosial Bagi Masyarakat Diaspora di Negeri Oma, Pulau Haruku, Maluku Tengah" (Tesis Magister Sosiologi Agama, 2014).
- Heriani. (2016). Kecemasan dalam Menjelang Persalinan Ditinjau dari Paritas, Usia dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, P-ISSN: 2502-4825
- Jacob Daan Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tirasa Grafika, 2007)
- Kebung, Konrad. 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya 16
- Made Antara & Made Vairagya Yogantari. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. Seminar Nasional Desain & Arsitektur (SENADA) 2018 di Sekolah Tinggi Desain Bali.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Perangin-angin, Tiara Andianika. (2017). Nilai-Nilai Dalam Teks Nganting Manuk pada Masyarakat Etnis Karo di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Skripsi Tidak dipublikasikan, UNIMED.
- Satimin, Ismail, Nelly Marhayati. 2021. Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *Jurnal Dawuh* Vol. 2 | No. 2 | Juli 2021 |
- Servista Bukit, "Nilai-nilai tradisi "Manuk Sangkep" dalam budaya suku Karo ditinjau dari perspektif Filosofis". *Jurnal Ability, Journal Of Education and social Analysis*, Volume 2, Oktober 2021.
- Suwardi, "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan" *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, (Volume 1, No 2, Bulan Agustsus, Tahun 2006).
- Septyani Emlita Sitepu & Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 8, No. 1, September 2019, Seri E.
- Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Ergaji : Penerbit Si BNB – BABKI Three Rahmadona1 & Nelly Astimar. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1939 Volume 4 Nomor 3 Tahun 2020 Halaman 1939-1949 SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online).